PENTINGNYA EDUKASI TINDAKAN ASUSILA KEPADA ANAK DIBAWAH UMUR

Rizky Ferta Moejiono¹, Siti Maizul Habibah^{2*}

¹ Prodi Teknik industri Institut Teknologi Telkom Surabaya, Jl. Ketintang No. 156,
Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur.

² Prodi PPKn, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial
dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Surabaya, 60231, Indonesia

¹rizkyferta@gmail.com, ²sitihabibah@unesa.ac.id

Abstract

The need for legal protection for children is very important for society, technological developments have also led to an increase in various crimes that can happen to anyone, including children. In order for every child to be responsible for defending his nation and state in the future, every child must have the widest opportunity to grow and develop optimally both physically, mentally and socially. However, the best interests of the child must always come first, especially if the child is a victim of sexual abuse. Because supervision of children is very important both in terms of maintaining and quality of life and the future of the nation, crimes of sexual violence against children must be dealt with immediately and the rights of children as victims of crime must be addressed. protected Based on the research results it can be understood that the legal protection of child victims of sexual crimes is based on law. Factors causing the occurrence of sexual crimes against minors are internal factors such as weakening of faith/trust, psychosocial disturbances and sexual disturbances. External factors include moral values and customs, poverty/economic factors, the mass media. Precautions for minor sex crimes, ie. environmental socialization, legal counseling for schools and the community.

Keywords: Socialization, Sexual Violence, Minors.

Abstrak

Kebutuhan akan perlindungan hukum terhadap anak sangat penting bagi masyarakat, perkembangan teknologi juga menyebabkan meningkatnya berbagai kejahatan yang dapat terjadi pada siapa saja termasuk anak-anak. Agar setiap anak dapat bertanggung jawab atas kelangsungan bangsa dan negaranya di masa depan, maka setiap anak harus mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial. Bagaimanapun, kepentingan terbaik anak harus selalu didahulukan, terutama jika anak tersebut adalah korban pelecehan seksual. Karena pengawasan terhadap anak sangat penting baik dari segi kelangsungan dan kualitas hidup serta masa depan bangsa, maka kejahatan kekerasan seksual terhadap anak harus segera ditindak dan hak anak sebagai korban kejahatan harus ditangani. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa organisasi hukum perlindungan hukum terhadap anak korban kejahatan seksual berlandaskan pada undang-undang. Faktor penyebab terjadinya

Received: 7 January 2024 ; Accepted: 16 February 2024 ; Published: 1 June 2024

*Corresponding author: Department of Pancasila and Citizenship Education, Faculty of Social Sciences and Law, Surabaya State University, East Java, Surabaya, 60231, Indonesia.

Email: sitihabibah@unesa.ac.id

kejahatan seksual terhadap anak di bawah umur adalah faktor internal seperti lemahnya iman/kepercayaan, gangguan psikis dan gangguan seksual. Faktor eksternal meliputi nilai moral dan adat istiadat, faktor kemiskinan/ekonomi, media massa. Tindakan pencegahan untuk kejahatan seks ringan, yaitu: sosialisasi lingkungan, penyuluhan hukum bagi sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: *Sosialisasi, Kekerasan Seksual, Anak di bawah Umur.*

PENDAHULUAN

Perilaku Tindakan asusila kepada anak di bawah umur yang dapat merugikan korban karena pada dasarnya korban akan mengalami trauma dalam kehidupannya serta perilaku tidak sesuai dengan norma-norma atau kaidah kesopanan dalam masyarakat. Kekerasan seksual berarti segala bentuk tindakan atau ancaman tindakan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa atau teman yang lebih tua dengan cara memaksa anak untuk melakukan aktivitas seksual. Pengaruh adanya teman sebaya yang berpengaruh negatif seperti melakukan kenakalan juga mempengaruhi peningkatan resiko untuk menjadi nakal. Teman sebaya sangat dekat dengan lingkungan seorang anak yang beranjak menjadi remaja.

Di zaman sekarang sudah banyak sekali film dan video 18+ yang ditonton anak-anak di bawah umur, faktor tersebut yang dapat merusak pola pikir atau jiwa anak tersebut mengarah ke hal-hal yang negatif. Di Indonesia sudah sering terjadi kasus Tindakan asusila seperti kekerasan seksual atau pencabulan anak di bawah umur. Ada juga anak yang satu sama lain mau melakukan seksual tanpa adanya paksaan. Pemerintah juga harus mengusut tuntas para pelaku yang merugikan anak-anak yang masih dibawah umur, agar moralitas para generasi bangsa baik. nantinya korban akan mengalami depresi atau trauma yang telah dialami oleh anak itu karena Tindakan asusila (kekerasan seksual). Para pelaku juga harus diberi hukuman yang setimpal sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Penyebab terjadinya tindak pidana perbuatan cabul di kota-kota besar adalah karena rawannya keadaan kota, karena pada umumnya kota adalah impian bagi setiap orang di desa dan mempunyai daya tarik tersendiri yang menyebabkan angka urbanisasi meningkat. Hal ini mengakibatkan jumlah penduduk di kota semakin

padat, yang berakibat banyaknya pengangguran karena lapangan pekerjaan belum sebanding dengan jumlah orang yang mencari pekerjaan.

Hal ini erat kaitannya dengan terjadinya tindak pidana perbuatan cabul, misalnya laki-laki dewasa normal dimana kebutuhan biologisnya menuntut untuk dipenuhi, sedangkan jika ia ingin melangsungkan perkawinan yang sah, hal itu tidak dapat dilaksanakannya karena faktor ekonomi yang belum memadai, sehingga ia mencari cara lain untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya dengan cara tidak mengeluarkan biaya melakukan perkosaan atau percabulan.

Tindak pidana perbuatan cabul dapat terjadi dalam situasi dan lingkungan apa saja, misalnya seorang pelaku perbuatan cabul melakukan tindakan tersebut terhadap orang yang tidak dikenalnya, orang yang dikenalnya dengan baik atau bahkan masih ada hubungan keluarga. Dalam penelitian ini lebih difokuskan terhadap tindak pidana perbuatan cabul dalam lingkup keluarga.

Pencabulan yang dilakukan dalam lingkup keluarga ini, merupakan bentuk kejahatan seks yang menyimpang dan sangat meresahkan masyarakat pada umumnya dan keluarga khususnya. Keluarga seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anggota keluarga tersebut dan merupakan bentuk *gemein schaft*.

Adapun pengertian *gemein schaft* adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan, kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Tindak pidana perbuatan cabul dalam lingkungan keluarga ini sudah bukan rahasia lagi, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya pemberitaan di media massa maupun media elektronik yang memuat kasus-kasus mengenai tindak pidana perbuatan cabul.

Tindak pidana perbuatan cabul dalam lingkungan keluarga ini sulit untuk diungkap karena masih dianggap tabu untuk disebarluaskan, sekaligus akan menimbulkan aib bagi keluarga jika sampai diceritakan kepada orang lain. Rasa takut sekaligus trauma dari korban akibat ancaman dari pelaku yang sejatinya masih memiliki hubungan keluarga, semakin mempersulit pengungkapan kasus tersebut.

Hal ini merupakan suatu tantangan bagi aparat penegak hukum dan masyarakat tentunya.

METODE

Kajian ini menggunakan literatur teks yang menggunakan sumber-sumber yang mengkaji tentang edukasi tindakan asusila pada anak dibawah umur. Referensi yang digunakan bersinggungan dengan bidang ilmu Sosiologi, Antropologi dan Psikologi untuk memberikan deskripsi upaya untuk pencegaham tindakan asusila pada anak dibawah umur. Analisa data dilakukan dengan menggunakan pola pengambilan kesimpulan yang beririsan antara tema edukasi tindakan asusila pada anak dibawah umur dan pisau analisis yang terdapat pada kajian sosiologi, antropologi dan psikologi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, bahkan dikatakan sebagai masa keemasan, yaitu suatu masa yang sangat berharga dibandingkan dengan usia setelahnya. Anak memiliki sifat-sifat yang unik, rasa ingin tahu yang tinggi, makhluk sosial, kaya akan fantasi, daya perhatian yang pendek, dan sebuah masa potensial untuk belajar. Pada masa ini sangat penting untuk menstimulasi perkembangan anak agar dapat tercapai secara optimal seluruh aspek perkembangannya. Anak mendapatkan hal itu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu lingkungan anak dituntut untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi anak.

Di berbagai media massa, kelihatannya aksi Tindakan asusila (pencabulan) makin meningkat saja. Seperti kejahatan kesusilaan yang dilakukan oleh anak di bawah umur, hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain karena anak tersebut tidak mendapat kasih sayang lebih dari orang tuanya, orang tua lupa diri sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab pada anaknya, karena terlalu sibuk dan juga pengaruh lingkungan, pergaulan bebas. Oleh sebab itu pentingnya edukasi anak yang masih di bawah umur agar anak-anak dapat memahami

pengetahuan tentang dampak negatif secara dasar, tidak sebatas mengajarkan dari segi anatomi, penyakit kelamin, perilaku seks yang menyimpang, tetapi juga dapat mempersiapkan individu secara emosional untuk menyikapi persoalan yang berhubungan dengan seks.

Tindakan asusila atau kekerasan seksual itu dapat merugikan dirinya sendiri serta masa depannya. Edukasi kekerasan seksual kaitannya dengan sebuah pendidikan tingkah laku, yang dapat membantu setiap individu untuk dapat menghadapi masalah-masalah yang berkaitan tentang seksual yang mungkin dapat terjadi di kehidupannya kelak sebagai bentuk pengalaman. Kasus kekerasan seksual yang banyak menimpa perempuan khususnya anak-anak di bawah usia 18 tahun.

Anak-anak tersebut seharusnya mendapat perlindungan dari lingkungan terkecil yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga seperti orang tua kurang memberikan pengetahuan kepada anak mengenai pentingnya menjaga diri dari orang lain agar tidak sembarang orang dapat menyentuh bagian tubuh terutama yang berhubungan dengan organ vital anak. Pentingnya orang tua dalam membekali anak mengenai suatu pengetahuan seperti menjelaskan bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh dipegang oleh orang lain, pentingnya menutup aurat khususnya untuk anak perempuan, dan pengetahuan lain yang bisa diajarkan melalui pendidikan seksual (Atin Risnawati & Dian Eka Priyantoro).

Faktor Penyebab terjadinya kasus Pemerkosaan anak di bawah umur

1. Faktor Keluarga

Banyaknya jumlah pelaku anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang berasal dari keluarga broken home melakukan tindak pidana asusila. Beberapa anak yang menjadi pelaku pidana asusila memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan keluarganya. Mereka yang memiliki hubungan tidak baik dengan keluarganya baik itu dengan kedua orang tua, maupun saudara kandungnya.

Seseorang dapat berpeluang menjadi pelaku kejahatan dikarenakan misal *Broken homes* (perpecahan dalam rumah tangga), *The Emotionally Inadequate Family* (kurangnya rasa kekeluargaan/ perasaan kekeluargaan yang tidak mencukupi), *Family Failure in Training* (keluarga yang gagal/ kurang

mendidik), *Family Failure in Supervision* (keluarga yang kurang dalam pengawasan), Hubungan keluarga yang kurang baik dalam masyarakat, keluarga yang ekonominya tertekan, mengganggu, penghasilannya kecil, dan ibu bekerja di luar atau sering meninggalkan rumah.

Dari berbagai hal tersebut membuat anak merasa tidak diperhatikan serta kekurangan kasih sayang dari orangtuanya sehingga ia merasakan ketidaknyamanan untuk berada dirumah dan memilih berada diluar dimana kurangnya pengawasan dari orangtua. Diluar atau di lingkungan yang kurang pengawasan itulah ia mulai melakukan hal-hal negatif sebagai bentuk pelariannya

2. Faktor Lingkungan

Akibat tidak adanya rasa kenyamanan di dalam keluarga, seorang anak mulai mencari kenyamanan di lingkungan pergaulan. Salah satu tempat yang paling mudah mereka temukan untuk mendapatkan pengakuan serta kenyamanan adalah di lingkungan teman sebayanya. Sayangnya, kegiatan-kegiatan negatif kerap menjadi pilihan anak *broken home* tersebut sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan eksistensinya. Kecenderungan bergaul di lingkungan pergaulan dengan teman teman yang biasa melakukan perilaku yang menyimpang.

Baik itu teman yang seumuran maupun teman yang usia jauh lebih dewasa. Pengaruh lingkungan bermain yang buruk membentuk mental yang buruk pula dengan aplikasi tindakan-tindakan yang menyimpang. Maka menimbulkan sebuah bentuk pelanggaran dalam bentuk norma-norma sosial.

3. Faktor Pendidikan

Dalam hal pendidikan disini yaitu tentang kurangnya pendidikan mengenai ilmu dan pengetahuan seksual. Anak cenderung kurang diberikan pemahaman tentang hal tersebut. Dalam hal ini anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang sepatutnya, mereka akan mendapat pengaruh info tentang seks yang tidak benar. Ilmu dan pengetahuan tentang seksual semata-mata tidak mempelajari tentang alat reproduksi, namun mengajarkan kepada anak mempelajari tentang

bagaimana melihat, menghargai, menghormati serta bertanggung jawab atas tubuhnya sendiri.

Di era zaman modern ini orang tua masih banyak yang kurang peduli dengan hal tersebut karena dianggap melanggar norma susila atau kesopanan apabila memberikan informasi seksual kepada anak yang belum dewasa untuk memahami hal tersebut, namun pada kenyataannya anak perlu diberikan informasi tentang seksual tersebut agar anak itu mengerti bagaimana bertanggung jawab dengan tubuhnya supaya di kemudian hari atau di masa depan tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang berhubungan dengan norma susila yang menimbulkan resiko berbahaya.

4. Faktor Media Massa

Adanya Sarana media massa yang dapat munculnya keinginan anak untuk melakukan suatu kejahatan atau tindak pidana. Melalui media anak dapat bebas menonton, membaca, atau melihat gambar-gambar yang buruk yang kemudian oleh tontonan, bacaan dan gambar-gambar tersebut menimbulkan rangsangan seks terhadap anak, dimana rangsangan seks tersebut sangat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Kurangnya pengawasan dari orangtua pada saat anak mendapat kemudahan dalam mengakses konten-konten negatif seperti pornografi serta tidak dibekali dengan pengetahuan tentang seksual yang benar membuat anak meniru perbuatan perbuatan asusila yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Macam-macam Tindakan Asusila

1. *Mastrubasi* adalah berasal dari kata latin, yaitu *masturbation*, berarti tangan menodai atau sama juga dengan onani. *Mastrubasi* adalah pemuasan seksual pada diri sendiri dengan menggunakan tangan. Kebiasaan *mastrubasi* mengakibatkan kelelahan fisik karena banyak menyerap energi.
2. *Voyeurisme* adalah usaha untuk mendapatkan kepuasan seksual dengan melihat aurat orang lain yang sedang terbuka atau tidak sengaja terbuka.

3. *Fetisme* adalah penyimpangan yang merasa telah mendapat kepuasan seksual hanya dengan memegang, memiliki, atau melihat benda-benda atau pakaian yang sering dipakai Wanita.
4. Pedofil adalah gangguan seksual yang mana pelakunya hanya tertarik kepada remaja atau anak-anak.
5. Perkosaan adalah memaksa orang lain untuk melakukan hubungan seks. Ini terjadi pada orang yang dikenal atau tidak.
6. Aborsi adalah pengguguran kandungan atau pembuangan janin.
7. Pelecehan seksual adalah penghinaan terhadap nilai seksual seseorang yang ada dalam tubuhnya.
8. Pacaran adalah dalam arti luas berarti mengenal karakter seseorang yang dicintai dengan cara mengadakan tatap muka. Pacaran pada zaman sekarang yaitu melakukan hal untuk melampiaskan nafsu seksual (hubungan intim). (Adami Chazawi, Tindak Pidana Kesopanan, Syamsuri, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Erlangga, 2007)

Perlindungan Hukum Terhadap Anak Di Bawah Umur

Perlindungan Hukum Terhadap Anak di Bawah Umur Perlindungan hukum adalah anggota perlindungan hak asasi manusia (HAM) yang dirugikan oleh orang lain dan perlindungan itu diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat menikmati semua hak yang dijamin oleh hukum. dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi yang tidak hanya adaptif dan fleksibel, tetapi juga proaktif dan proaktif. Hukum diberikan kepada orang-orang yang sadar akan masalah sosial, ekonomi dan politik untuk membantu mereka mencapai tujuan sosial. Perlindungan hukum terdiri dari perlindungan yang merupakan martabat manusia, dan pengakuan berdasarkan hak asasi manusia terhadap kesewenang-wenangan yang diberikan oleh undang-undang atau sebagai seperangkat aturan atau peraturan yang harus memenuhi kebutuhan konsumen. untuk melindungi hak-hak pelanggan dari mereka yang tidak memiliki hak-hak tersebut.

Anak adalah generasi muda yang cenderung memiliki cita-cita kebangsaan yang tinggi, di antara calon kepala negara masa depan, dan sumber harapan generasi sebelumnya adalah kebutuhan akan kemungkinan pertumbuhan yang seluas-luasnya.

mengembangkan dengan Cara paling umum untuk mengamankan pemotretan di masa mendatang adalah perlindungan hukum pribadi. Perlindungan hukum terhadap anak mengenal beberapa aturan yang berkaitan dengan hukum. Karena anak adalah sekelompok orang yang menderita keterbatasan mental dan/atau fisik, perluasan hukum ini dimungkinkan. Namun, Anak berfokus pada khusus.

Ungkapan "hukum" dapat disamakan dengan kata "subyek hukum" dalam konteks maksud "perangkap hukum" yang bersifat mencegah atau menindas, baik yang benar atau salah. Berikut pengertian hukum sebagai gambaran tunggal dari fungsi hukum, yaitu keyakinan bahwa hukum mampu menopang satu keadilan, nikmat, kepastian dan kepastian. Yang dimaksud dengan "perlindungan anak" adalah proses yang diatur untuk menentukan keadaan sehingga seseorang dapat menerima melaksanakan hak sebagai akibat dari proses "perkembangan" dan "pertumbuhan anak" secara keduanya. Bergelombang dan gesit - fisik, mental dan emosional. Penggabungan keadilan dalam masyarakat, oleh karena itu perlindungan anak, menargetkan berbagai sektor negara dan masyarakat. Perlindungan anak adalah salah satu bentuk kegiatan. Kegiatan perlindungan anak melibatkan hukum, baik berupa hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Jaminan kegiatan perlindungan anak disebut hukum.

Pelecehan seksual terhadap anak dilarang keras berdasarkan Pasal 76 Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa tidak seorang pun boleh memaksa anak untuk berhubungan seks dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain. Persetubuhan paksa atau mengancam anak-anak pada waktu persetubuhan, itu adalah cabul, sehingga mereka dapat diancam secara pidana. Menurut UU Perlindungan Anak. Hubungan seksual dengan anak di bawah umur diklasifikasikan sebagai perkosaan atau ketidaksenonohan. Oleh karena itu, pidana penjara dapat dikenakan berdasarkan Pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014. Pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 memuat beberapa hal yaitu "mereka yang melakukan penganiayaan terhadap anak diancam pidana penjara selama paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun." tahun dan denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)".

Ada beberapa alasan mengapa cabul bukan pidana, salah satunya adalah sulit untuk mengatakan bahwa ada banyak jenis cabul terjerat hukum. Hal ini dikarenakan korban tindak pidana dijangi adalah banyak korban yang melaporkan tengada tindak pidana pencabulan tersebut setelah beberapa jam atau beberapa menit tadagan itu tindakan. Jika korban tidak memenuhi perbuatan perbuatan tersebut di atas, bisa terjadi hilang. Oleh karena itu, dapat digunakan sebagai alat untuk membangun altar, dan juga dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan kepada orang lain mengapa kabuli ini adalah satu-satunya dari jenisnya.

Edukasi Masalah Tindakan Asusila kepada anak-anak di bawah umur

Dengan memberi edukasi tindakan asusila (seks) untuk anak yang di bawah umur adalah sebuah upaya pemberian pemahaman yang positif tentang seksualitas. Dapat diawali dengan pembelajaran dasar yaitu tentang perbedaan identitas antara laki-laki dan perempuan berdasarkan organ reproduksi yang bertujuan untuk mengenalkan kepada anak fungsi organ reproduksi tersebut, berguna menumbuhkan rasa tanggung jawab anak, untuk menjaga dan memelihara bagian tubuhnya sendiri, baik dari sisi kebersihan dan kesehatan. Selain itu edukasi seks juga dapat membekali anak dengan pendidikan karakter dari segi sifat, nilai, moral dan mengajarkan anak tentang cara bergaul yang sehat. Peran orang tua juga penting bagi kondisi anak kedepannya.

KESIMPULAN

Tindakan pencegahan tindak pidana seksual terhadap anak di bawah umur yaitu sosialisasi kepada lingkungan, nasihat hukum kepada sekolah dengan instansi pemerintah yang mengatur tentang perbuatan asusila terhadap anak di bawah umur. perbuatan asusila tertentu, agar orang tua dapat lebih mengontrol perkembangan dan hubungan anak satu sama lain. Kita sering melihat kejahatan cabul di masyarakat, terutama anak di bawah umur, yang sering menjadi korban kejahatan ini. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat yang tidak memahami peraturan perundang-undangan mengenai kejahatan tersebut.

Selain itu, kejahatan seksual terhadap anak di bawah umur disebabkan oleh faktor internal yaitu lemahnya iman/kepercayaan, gangguan psikis, gangguan seksual. Sedangkan faktor eksternal adalah perubahan nilai moral dan kebiasaan,

faktor kecemasan/ekonomi dan media massa.

Dalam hal ini pihak kepolisian hendaknya segera membantu dan bekerjasama untuk memberantas tindak pidana pencabulan terhadap anak, agar tindak pidana pencabulan tidak terulang kembali, terutama korbannya adalah anak-anak Meningkatkan tindakan pengaturan, menutup pornografi di media sosial . media massa agar tidak mempengaruhi sikap negatif masyarakat yang melahirkan niat buruk untuk melakukan perbuatan cabul.

Masyarakat juga memperhatikan dan melaksanakan undang-undang, agar tidak berkembangnya kejahatan asusila terhadap anak di bawah umur, karena semakin banyak masyarakat yang memahami hukum maka semakin sedikit kejahatan yang terjadi. Agar pengawasan orang tua lebih cermat terhadap perilaku anak, terutama dalam komunikasi dan pemilihan teman, serta mendidik anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak.

DAFTAR PUSTAKA

14.2100.031 BAB 1. (n.d.).

516421-fenomena-kekerasan-seksual-terhadap-anak-79f2ea4c. (n.d.).

Chusniah Rachmawati, W., Puspita Ratih, S., Wahyuni, Z., & Adibatul Hasanah Harra, F. (2021). Edukasi pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual berbasis media Booklet wilayah kerja Women Crisis Center Dian Mutiara Kota Malang. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 2).

<http://journal2.um.ac.id/index.php/promotif>

Fahrani, A., & Novianto, W. T. (2019). *Kajian Kriminologi Tindak Pidana Asusila Yang Dilakukan Oleh Anak* (Vol. 8, Issue 1).

Homepage, J., Pidana, T., Terhadap, P., Di, A., Umur, B., Risma, A. A., Dewi, P., Sujana, N., Nyoman, I., & Sugiarta, G. (2019). *Jurnal Analogi Hukum*. *Jurnal Analogi Hukum*, 1(1), 11–15. <https://doi.org/10.22225/.1.1.1452.11-15>

Jasmine, S. (n.d.). *Tindakan Hukum Terhadap Anak Yang Melakukan Pencabulan*.

jiptummpp-gdl-wahyufebri-43207-2-babibu-n. (n.d.).

Penelitian, P., Pengembangan, D., Sosial, K., Sosial, K., Dewi, R. J., No, S., &
Jakarta, C. (n.d.). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan
Penanganannya*, Ivo Noviana. <http://indonesia.ucanews.com>,

*Penyelesaian Kasus Pemerkosaan Anak Di Bawah Umur (Studi Kasus Dp3a
Sarolangun)*. (N.D.).

*Tinjauan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Di Bawah Umur Atas Tindak
Kejahatan Seksual Di Kota Medan*. (n.d.).